

ANALISIS *SELF-EFFICACY* MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH

Lia Saniah¹, Agus Dede Anggiana², Indra Rustiawan³

¹ Universitas Putra Indonesia, ²Universitas Pasundan, ³Universitas Putra Indonesia
liasaniah@unpi.ac.id, agusdedeanggiana@unpas.ac.id, indra.rustiawan@unpi.ac.id

ABSTRAK

Salah satu aspek afektif yakni *self-efficacy* dipercaya dapat mensukseskan proses pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memfasilitasi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), karena dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa berorientasi terhadap masalah nyata (*a real world problems*). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk *self-efficacy* siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian beberapa artikel kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa sekolah menengah, faktor yang dapat mempengaruhi hasil implementasi model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajarannya.

Kata Kunci : *Self-Efficacy*, Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

ABSTRACT

One of the affective aspects, namely *self-efficacy*, is believed to be able to succeed in the mathematics learning process. One of the learning models that can develop and facilitate students' *self-efficacy* is a problem-based learning model, because with a problem-based learning model students are oriented towards real world problems. The purpose of this study was to analyze the implementation of problem-based learning models for high school students' *self-efficacy*. This study uses a qualitative research approach. The type of research used in this research is library research with the documentation method. Data was collected by collecting literature related to research variables in several articles and then classified and analyzed. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the implementation of the problem-based learning model can improve and have a positive impact on the development of *self-efficacy* of high school students, the factor that can affect the results of the implementation of the problem-based learning model is the ability of students to follow the learning process.

Keywords: *Self-Efficacy*, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran matematika tidak hanya kognitif saja yang menjadi fokus pada pembelajarannya, akan tetapi afektif dan psikomotor juga. Akan tetapi penelitian ini fokus pada aspek afektif, dalam proses pengembangan kemampuan literasi matematis pada proses belajar matematika dengan benar juga harus mempertimbangkan aspek lain yakni psikologis peserta didik. Sesuai dengan pendapat Annisa (2019 hlm. 249) menyatakan bahwasannya proses belajar matematika yang baik juga harus memperhatikan perihal psikologis peserta didik dimana dengan berkembangnya aspek psikologis positif diharapkan mampu mempengaruhi pembentukan keterampilan literasi. Diantara banyaknya aspek psikologis yang harus berkembang dalam proses belajar matematika adalah *self-efficacy* yang merupakan konsep paling krusial dari sifat afektif perseorangan.

Peserta didik mempunyai kecenderungan pesimis dalam mempelajari matematika karena rasa-rasanya dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dan menakutkan. Padahal mempelajari matematika pada tiap jenjang pendidikan bertujuan untuk menerapkan matematika sebagai bentuk kecakapan (literasi matematis) dan tidak sebatas ilmu. Ketika peserta didik mengalami masalah nyata dalam kehidupan mulai dari yang simpel hingga kompleks, diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya dengan ragam metode matematika yang telah diajarkan sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. Jika saja kecenderungan pesimis dalam mempelajari matematika terus berkembang dan tumbuh, hal tersebut akan menjadi penghambat peserta didik dalam berpikir dan menghadapi masalah matematis. Oleh karena itu dibutuhkan *self-efficacy* yang kuat pada diri peserta didik agar bisa mensukseskan proses belajar matematika. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hacket & Betz (dalam Kuswidyanarko, 2017 hlm. 105) yang menyatakan bahwa pengaruh dari *self-efficacy* terhadap prestasi matematika itu sangatlah kuat, sekuat pengaruh kemampuan mental pada umumnya. *Self-efficacy* juga mempengaruhi motivasi yang juga berhubungan dengan kesuksesan peserta didik.

Menurut Bandura (dalam Adicondro, 2011 hlm. 19) *self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang ia perlukan demi mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa individu tersebut bisa menguasai situasi dan mendapat hasil yang positif. Bandura juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis (dalam Rustika, 2012 hlm. 18). Oleh karena itu sejalan dengan Hacket & Betz, Bandura juga mengungkapkan bahwa memang *self-efficacy* itu besar pengaruhnya terhadap prestasi matematika dalam

konteks ini ketercapaian prestasi matematika secara umum tertera pada tujuan pembelajaran matematika yaitu kecapakan matematika (*mathematical literacy*). *Self-efficacy* erat kaitannya dengan kemampuan literasi matematis peserta didik karena *self-efficacy* memberikan motivasi untuk terus belajar dan menggapai prestasi matematika. Motivasi belajar peserta didik dapat berpeluang besar terhadap peningkatan kemampuan literasi matematis.

Indikator *self-efficacy* (efikasi diri) menurut Bandura (dalam Annisa, 2019 hlm. 251) yang digunakan sebagai tolak ukur terhadap *self-efficacy* (efikasi diri) seseorang:

1. *Magnitude*. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. *Self-efficacy* akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan tingkat kemampuan jika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya. Pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari berkaitan dengan dimensi kesulitan.
2. *Strenght*. Dimensi ini mengacu pada kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuannya. Seseorang dengan *self-efficacy* yang kuat tentang kemampuannya cenderung tidak kenal lelah dan gigih dalam meningkatkan usahanya meskipun ada hambatan. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* diri yang rendah cenderung mudah terombang-ambing oleh hambatan kecil dalam melaksanakan tugasnya;
3. *Generality*. Dimensi ini merupakan dimensi yang berhubungan dengan luas area kerja yang dikerjakan. Ketika mengatasi atau memecahkan masalah/tugas, sebagian orang memiliki keyakinan terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu dan sebagian lainnya tersebar dalam berbagai aktivitas dan situasi.

Self-efficacy sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. *Self-efficacy* jika disertai dengan tujuantujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Namun efikasi diri yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini di dasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar. Berbeda jika *self-efficacy* yang dimiliki siswi rendah maka siswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang di hadapi. Dalam hal ini peneliti melihat terdapat gejala dimana siswa tidak memiliki pikiran yang positif dalam belajar matematika ataupun mengerjakan tugas, siswa seharusnya

memiliki pikiran yang positif agar siswa bisa selalu percaya dan yakin dengan apa yang dikerjakan, siswa seharusnya memiliki pikiran yang positif agar siswa bisa selalu percaya dan yakin dengan apa yang dikerjakan

Salah satu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi untuk peningkatan dan pengembangan *self-efficacy* peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan cara belajar yang ditandai oleh adanya masalah nyata atau *a real-world problems* yang akan mendukung peserta didik untuk berkembang dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Punaji Setyosari (dalam Fathurrohman, 2006 hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, a real-world problems sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Newbledan (dalam Anggiana, 2020) Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yaitu orientasi pembelajaran terhadap pemecahan berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan penerapan materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama peserta didik melakukan kegiatan untuk memecahan masalah, guru akan berperan sebagai pembimbing yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak ketahui dan apa yang mereka.

Kemudian hal serupa juga terdapat dalam ungkapan Suyatno (dalam Rahman, 2019 hlm. 72) bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran dimana titik awal pembelajaran didasarkan pada masalah kehidupan nyata, siswa didorong untuk mengeksplorasi masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Hasil penelitian Islahul dan Utiya (2015) menunjukkan *self-efficacy* berhasil dilatihkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan adanya peningkatan perilaku *selfefficacy* pada setiap pertemuan terlihat dari nilai n-gain yang diperoleh bernilai positif dengan kriteria cukup.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 4) penelitian kualitatif mengkaji lebih dalam khususnya suatu kasus dan umumnya fenomena sosial. Terdapat variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, adapun variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) adalah model pembelajaran berbasis masalah dan untuk variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) adalah

kemampuan literasi matematis dan *self-efficacy*. Kemudian penelitian studi kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 5) Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi secara mendalam melalui berbagai literatur seperti artikel, buku, jurnal, catatan, referensi lain dan penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh jawaban dan landasan teori tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, menurut Yaniawati (2020, hlm. 11) melakukan studi atau menafsirkan materi tertulis dalam konteks. Bahan-bahan tersebut dapat berupa artikel, catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, naskah dan sejenisnya.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sumber data sekunder yang memiliki sifat kepustakaan berasal dari berbagai literatur lainnya seperti artikel jurnal, buku, surat kabar, skrip seminar, dokumen pribadi, dll. Sumber data dalam penelitian dibedakan ke dalam dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sebelum melakukan analisis terhadap data, maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan data demi mendapatkan sumber data yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap semua hasil data yang diperoleh sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-efficacy adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. *Self-efficacy* juga mempengaruhi motivasi yang juga berhubungan dengan kesuksesan peserta didik. Berdasarkan penelitian terdahulu model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi fasilitas bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan *self-efficacy*. Adapun sumber data yang dipakai pada bab ini untuk menjawab rumusan masalah kedua akan diuraikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Identitas Penelitian dan Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Matematis

Judul	Penulis	Publikasi	Indeks	Jenjang dan Tahun
The Analysis of Mathematical Creative Thinking Skills and Self-Efficacy og High Students Built Through Implementation of Problem Based Learning and Discovery Learning	Ratnaningsih, N.	JPMI – Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia	DoaJ, Sinta (S4), Google Scholar	Sekolah Menengah 2017

Judul	Penulis	Publikasi	Indeks	Jenjang dan Tahun
Improving Students Mathematics Self-Efficacy through Problem Based Learning	Fitriana, L. M. dan Fitriyani H.	MJML – Malikussaleh Journal of Mathematics Learning	DoaJ, Copernicus Garuda, Google Scholar	SMP 2018
Penerapan Problem Based Learning Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Matematika	Ketut, I. B.	Journal of Education Action Research	Sinta (S3), Google Scholar	SMA 2019
Increase of Mathematical Connection Ability and Self-Efficacy of Students Through Problem-Based Learning Approach with Multimedia	Hindun S., Eka, Y. S., dan Eti, E. R.	Journal of Innovative Mathematics Learning	Sinta (S4), Google Scholar	SMP 2019
Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif dan <i>Self Efficacy</i> Siswa	Gega, M., Hastuti, S. N., dan Gunowibowo, P.	Jurnal Pendidikan Matematika Unila	Sinta (S6), Google Scholar	SMP 2019
The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Creativity and Self-Efficacy of Field Dependent and Field Independent Students	Maulida, F., Saminan, dan Abidin, Z.	MJML - Malikussaleh Journal of Mathematics Learning	DoaJ, Copernicus Garuda, Google Scholar	SMP 2020
Upaya Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika melalui Problem Based Learning	Arifin, N.	Jurnal Pendas Mahakam	Google Scholar, Copernicus Garuda	SMA 2018
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Koneksi Matematis serta <i>Self-Efficacy</i> Siswa SMA	Firmansyah, E., Putri, M. P., dan Dwi, K. A. M. M.	PJME-Pasundan Journal of Mathematics Education	Garuda, Google Scholar	SMA 2020

Selanjutnya peneliti akan melakukan pengelompokan data atau organisir data, berdasarkan hasil analisis 8 literatur di atas. Disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Organisir Data

Analisis Data	Hasil Implementasi Model PBL terhadap SE	Pengaruh
Literatur 1	Setelah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah <i>self-efficacy</i> siswa termasuk kategori sedang.	Positif
Literatur 2	Setelah melalui 2 siklus tindakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, <i>self-efficacy</i> siswa di akhir siklus menunjukkan peningkatan dari kemampuan awal <i>self-efficacy</i> . Dan <i>self-efficacy</i> siswa di akhir siklus termasuk kategori tinggi.	Positif
Literatur 3	Setelah melalui 2 siklus tindakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, <i>self-efficacy</i> siswa di akhir siklus menunjukkan tidak ada siswa yang dengan <i>self-efficacy</i> rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal.	Positif
Literatur 4	Setelah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan multimedia, <i>self-efficacy</i> dari kedua kelas tersebut masih termasuk kategori rendah. Tidak ada perbedaan diantara keduanya.	Negatif
Literatur 5	Setelah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional, <i>self-efficacy</i> kedua kelas tersebut tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Presentase keduanya berturut-turut 69,93% dan 69,49%.	Positif
Literatur 6	Setelah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah yang ditinjau melalui gaya kognitif menunjukkan adanya peningkatan <i>self-efficacy</i> setelah diuji melalui tes <i>n-gain</i> , meski siswa dengan gaya kognitif <i>field dependent</i> dan <i>field independent</i> memiliki sifat yang bertolak belakang.	Positif
Literatur 7	Setelah melalui 2 siklus tindakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, <i>self-efficacy</i> siswa di akhir siklus menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan, <i>self-efficacy</i> siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 94,91	Positif
Literatur 8	Setelah melalui pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional, hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> siswa yang melalui model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.	Positif

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil implementasi model pembelajaran berbasis masalah terhadap *self-efficacy* peserta didik pada tingkat sekolah menengah dapat memberikan pengaruh yang positif dan juga negatif. Dari 8 literatur yang dianalisis, hanya 1 yang menurut peneliti rasa menunjukkan tidak ada pengaruh dari hasil implementasi model pembelajaran berbasis masalah terhadap *self-efficacy* cuman sayang sekali pada artikelnya tidak dijelaskan penyebab yang memungkinkan tidak adanya pengaruh terhadap *self-efficacy* siswa. Di sisi lain pada beberapa literatur dijelaskan hambatan yang dihadapi oleh para peneliti terdahulu yang peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang sulit memahami proses kegiatan yang telah dijelaskan,
2. Terdapat siswa yang kurang mampu beradaptasi dengan cara belajar siswa yang lain,
3. Siswa lebih sering *to the point* bertanya langsung pada guru daripada mendiskusikan masalah yang terdapat di LKPD kelompok,
4. Siswa dengan kemampuan tinggi lebih cenderung menyelesaikan tugas secara individu dan siswa dengan kemampuan rendah cenderung malu untuk bertanya,
5. Kesulitan dalam manajemen waktu karena siswa masih sering mengulur-ulur waktu,
6. Terdapat siswa yang enggan berkelompok dengan siswa lainnya,
7. Terdapat siswa yang hanya mengobrol dan mengganggu kelompok lain,
8. Siswa kesulitan memahami redaksi soal pada LKS (sekarang dikenal dengan istilah LKPD).

Ke-8 hal tersebut bisa menjadi faktor yang menghambat proses pengembangan *self-efficacy* melalui model pembelajaran berbasis masalah. Faktor lain seperti gaya kognitif yang berbeda tidak menjadi penghambat karena siswa masih dapat mengembangkan kemampuan *self-efficacy*-nya melalui model pembelajaran berbasis masalah, sejalan dengan hasil penelitian pada literatur 6.

Pengaruh positif juga banyak ditunjukkan oleh 7 literatur lain, beberapa diantaranya memberikan saran untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik, pendapat peneliti didukung oleh pendapat peneliti terdahulu seperti Ketut (2019), Gega (2019), dan Firmansyah (2020). Karena proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual bisa menjadi jawaban dari masalah kekinian dan tantangan di masa yang akan datang, serta peserta didik diberikan ruang untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menimbulkan motivasi dan antusiasme untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan kajian pada 8 literatur di atas, Ratnaningsih, N., (2017) dalam artikelnya memberikan simpulan bahwa *self-efficacy* siswa yang telah mendapatkan penerapan model

pembelajaran berbasis masalah masuk ke dalam kategori sedang hanya saja Ratnaningsih tidak mencantumkan rentang skor kategori *self-efficacy* sehingga jadi kelemahan dalam artikelnya. Fitriana M. dan Fitriyani H., (2019); Arifin, N., (2018) dalam artikelnya justru mencantumkan bagaimana simpulan diambil dengan memberikan rentang skor kategori *self-efficacy* sehingga menjadi kelebihan artikelnya. Ketut, I. B, (2019); Maulida, F., (2020) dalam artikelnya sama-sama memiliki kelemahan pada penjelasan variabel-variabel yang diteliti, penjelasannya terlalu singkat. Hindun S., dkk. (2019) memiliki kelebihan dengan menampilkan sampel instrumen yang digunakan. Gega, M., (2019) pada artikelnya menurut peneliti salah menginterpretasi hasil PISA karena PISA tidak melakukan tes terhadap tingkat *self-efficacy* peserta didik. Firmansyah, E., dkk. (2020) dalam artikelnya menjelaskan dengan sangat rinci hasil penelitian yang dilakukan secara kuantitatif kemudian didukung dengan wawancara yang kemudian dibahas secara deskriptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa sekolah menengah, faktor yang dapat mempengaruhi hasil implementasi model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajarannya. Karena pada proses pembelajaran siswa secara berkelompok dan bersama-sama menyelesaikan persoalan yang diberikan sehingga bersama-sama siswa dapat mengembangkan dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality* masing-masing.

REFERENSI

- Anggiana, A. (2020). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, 4(2), 56-69. doi:10.23969/symmetry.v4i2.2061
- Adicondro, N. & Alif P. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Selfregulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*. 8(1): halaman 18-27. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/296945015.pdf>
- Annisa, F.I. & Wardono. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/29307/12926/>
- Arifin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendas Mahakam*. 3(3): halaman 255-266. Diakses dari <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/download/293/182>

- Firmansyah, E., Putri, M., M., & Dwi, K. A. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Koneksi Matematis serta Self-Efficacy Siswa SMA. 10(2): halaman 51-64. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pjme/article/download/2784/1443>
- Fitriana, L. M. & Fitriyani, H. (2018). Improving Students' Mathematics Self-Efficacy Through Problem Based Learning. (*MJML*) *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning*. 1(1): halaman 26-30. Diakses dari <https://ojs.unimal.ac.id/mjml/article/download/679/469>
- Gega, M., Hastuti, S. N., & Gunowibowo, P. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif dan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*. 7(1): halaman 117. Diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/download/17675/pdf>
- Hindun, S., Eka, Y. S., & Eti, E. R. (2019). Increasement Of Mathematical Connection Ability and Self-Efficacy Of Students Through Problem-Based Learning Approach With Multimedia. *JIML (Journal of Innovative Mathematics Learning)*. 2(2): halaman 74-81. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1091061&val=16413&title=INCREASEMENT%20OF%20MATHEMATICAL%20CONNECTION%20ABILITY%20AND%20SELF-EFFICACY%20OF%20STUDENTS%20THROUGH%20PROBLEM-BASED%20LEARNING%20APPROACH%20WITH%20MULTIMEDIA>
- Ketut, I. B. (2019). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*. 3(2): halaman 90-99. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=991530&val=13531&title=Penerapan%20Problem%20Based%20Learning%20Berbantuan%20LKS%20untuk%20Meningkatkan%20Self-Efficacy%20dan%20Hasil%20Belajar%20Matematika>
- Kuswidyanarko, A., Wardono., & Isnarto. (2017). The Analysis of Mathematical Literacy on Realistic Problem-Based Learning with E-Edmodo Based on Student's Self Efficacy. *Journal of Primary Educaiton*. 6(2): halaman 103-113. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=960802&val=14765&title=The%20Analysis%20of%20Mathematical%20Literacy%20on%20Realistic%20Problem-Based%20Learning%20with%20E-Edmodo%20Based%20on%20Students%20Self%20Efficacy>
- Maulida, F., Saminan, & Abidin, Z. (2020). The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Creativity and Self-Efficacy of Field Dependent and Field Independent Students. (*MJML*) *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning*. 3(1): halaman 13-17. Diakses dari <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/mjml/article/download/2402/1485>
- Rahman, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Symmetry Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. 4(2): halaman 70-78. Diakses dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/view/2085/991>
- Ratnaningsih, N. (2017). The Analysis Of Mathematical Creative Thinking Skills And Self-Efficacy Og High Students Built Through Implementation Of Problem Based Learning And Discovery Learning. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*. 2(2): halaman 42-45. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/231283279.pdf>

- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*. 20(1-2): halaman 18-25. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11945/8799>
- Yaniawati, P. R. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. disajikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP Unpas. 14 April 2020.